

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Udang vaname merupakan salah satu komoditas unggulan KKP yang menjadi primadona ekspor baik lokal maupun interlokal. Menurut Hidayat *et al.*, (2019) banyaknya permintaan terhadap udang vaname baik di dalam maupun di luar negeri diakibatkan karena udang vaname memiliki gizi yang tinggi dan nilai ekonomis yang cukup tinggi. Produktivitas budidaya udang vaname di Indonesia telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya. “Nilai ekspor produk kelautan dan perikanan pada periode Januari-Maret 2020 adalah USD 1,24 Miliar, dan dari nilai tersebut komoditas ekspor tertinggi adalah udang yaitu mencapai USD.466,24 juta” (KKP, 2020). Hal ini membuktikan bahwa udang vaname mempunyai prospek yang menjanjikan baik sebagai penyuplai pangan maupun sarana investasi masa depan bagi bangsa Indonesia.

Proses budidaya udang vaname biasanya diawali dengan proses penebaran benur udang ke dalam tambak. Benur memiliki peranan penting dalam keberhasilan budidaya udang vaname, maka dari itu perlu dilakukan pengelolaan kepada benur sebelum ditebar ke tambak. Pendederan benur dapat dijadikan sebagai langkah awal sebelum menebar benur ke tambak, yang harapannya dapat mempersingkat masa pembesaran dan meningkatkan kelangsungan hidup udang di tambak (Sofiati *et al.*, 2019). Permasalahan yang sering ditemukan pada pendederan udang adalah penentuan padat tebar yang optimal untuk pemeliharaan benur udang vaname. Menurut Prihantoro *et al.*, (2014) padat tebar terlalu tinggi akan menyebabkan udang kekurangan ruang gerak dan kurangnya kandungan oksigen terlarut di dalam air. Sedangkan padat tebar yang terlalu rendah dapat menurunkan produktivitas akibat dari ruang yang tidak dimanfaatkan secara optimal (Azhari *et al.*, 2017). Maka dari itu perlu diketahui padat tebar yang optimal agar dapat meningkatkan kualitas maupun kuantitas panen udang vaname dan juga efisiensi pakan yang digunakan selama proses budidaya.

Udang vaname biasa ditemukan hidup di sekitar daerah *estuary* atau zona peralihan antara air tawar dan air laut. Pulau Bintan, Kepulauan Riau memiliki karakteristik perairan muara, kondisi ini sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai

lahan untuk membudidayakan udang vaname, karena udang vaname memiliki sifat ruaya katadromus. Menurut Malik, (2018) udang vaname hidup di dua lingkungan berbeda dan akan melakukan pemijahan di laut terbuka. Namun dibalik karakteristik lahan yang mendukung ini, ada beberapa faktor yang menjadi penghambat masyarakat untuk membudidayakan udang vaname. Salah satunya adalah ketersediaan lahan yang bisa dijadikan sebagai lahan untuk budidaya udang vaname. Urban akuakultur merupakan gagasan yang bisa dijadikan solusi dalam pemecahan masalah ketersediaan lahan budidaya. Urban akuakultur biasanya juga disebut *urban farming*, menurut Ayu, (2019) *urban farming* merupakan sistem budidaya yang dapat memanfaatkan lahan yang sempit dan kecil dengan kondisi yang ada di kota.

Pendederan udang vaname skala mini dapat dijadikan solusi dalam pemecahan masalah ketersediaan lahan budidaya udang vaname. Proses kegiatan pendederan ini dapat menggunakan wadah drum plastik yang mudah didapat dan praktis untuk digunakan di lahan sempit. Penggunaan drum plastik pada tahap pendederan udang vaname dinilai cukup efektif untuk dilakukan karena selain dapat menghemat ruang dan biaya pembuatan wadah, pemeliharaan di drum plastik juga mudah untuk di kontrol. Penelitian terhadap padat tebar udang vanname yang dipelihara di drum plastik sangatlah menarik untuk dilakukan karena selain dapat mengetahui padat tebar yang optimal dalam pendederan udang vaname menggunakan drum plastik, penelitian ini juga akan membuktikan keefektifan pendederan udang vaname menggunakan drum plastik.

1.2. Rumusan Masalah

Ketersediaan lahan untuk budidaya merupakan salah satu point penting yang harus diperhatikan sebelum melakukan kegiatan budidaya. Banyaknya lahan yang telah beralih fungsi menjadikan semakin sulitnya mencari lahan yang sesuai untuk dijadikan lokasi budidaya. Adapun lokasi yang sesuai untuk melakukan budidaya udang vaname biasanya akan memakan biaya yang sangat besar baik dari segi harga lahan maupun biaya untuk mengolah lahan tersebut. Penggunaan drum plastik dapat dijadikan sebagai satu solusi dalam budidaya udang vaname, tetapi permasalahannya adalah berapakah padat tebar yang optimal dalam pemeliharaan udang vaname di drum plastik dan dapatkah udang vaname bertahan hidup dan

tumbuh dengan baik pada kepadatan tinggi dengan sistem pemeliharaan di drum plastik.

1.3. Tujuan

1. Untuk mengetahui padat tebar yang optimal dalam pendederan udang vaname di drum plastik.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari padat tebar tinggi terhadap laju pertumbuhan dan kelangsungan hidup udang vaname.

1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi kepada pembudidaya tentang padat tebar yang optimal untuk pendederan benur udang vaname dengan sistem pemeliharaan di drum plastik dan dapat mengetahui pengaruh dari padat tebar yang tinggi dengan menggunakan drum plastik terhadap pemeliharaan udang vaname. Selain itu juga dapat menjadi acuan untuk melakukan pendederan udang vaname di lahan sempit yaitu menggunakan drum plastik.

1.5. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang bersifat tentatif atau belum pasti. Hipotesis juga menunjukkan hubungan antara dua perlakuan atau lebih. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Padat tebar tinggi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup benur udang vaname (*Litopenaeus vannamei*).
2. H_1 : Padat tebar tinggi berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup benur udang vaname (*Litopenaeus vannamei*).